



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN IKAN TEMBANG
(*Sardinella fimbriata*) DI PPI BLANAKAN SUBANG JAWA BARAT**

*Analysis of The Factors Influencing Demand of Fringescale Sardinella (*Sardinella fimbriata*)
at PPI Blanakan Subang West Java*

Dewi Setya Cahyaningrum, Bambang Argo Wibowo^{*)}, Sardiyatmo

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(e-mail : dewisetya54@gmail.com)

ABSTRAK

Ikan tembang (*Sardinella fimbriata*) merupakan sumberdaya ikan pelagis kecil dan salah satu komoditas penting dalam perikanan. Banyaknya permintaan akan kebutuhan ikan ini menyebabkan ikan tembang sebagai salah satu target tangkapan yang banyak dicari oleh nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi dan alat tangkap ikan tembang serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan tembang di PPI Blanakan, Subang, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2014 di PPI Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 95 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata ikan tembang di PPI Blanakan tahun 2009-2013 adalah 1.591.363 kg. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan tembang di PPI Blanakan adalah *mini purse seine*. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan tembang segar adalah pendapatan, harga ikan tembang segar, dan harga telur ayam. Sedangkan variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan olahan ikan tembang (ikan asin) adalah harga ikan asin, harga barang substitusi (daging ayam dan telur ayam), dan selera konsumen.

Kata kunci: Ikan tembang (*Sardinella fimbriata*); Permintaan; PPI Blanakan

ABSTRACT

*The fringescale sardinella (*Sardinella fimbriata*) is the one of the pelagic fish that has become one of the most important commodities in Indonesian fishery. The higher demand to this kind of fish has resulted in the higher activities to catch the fish. The purpose of this study was to identify the production and the fishing gear used to catch the fringescale sardinella and the factors influencing the demand of fringescale sardinella at PPI Blanakan, Subang, West Java. The research was done in February 2014 at PPI Blanakan, Subang, West Java. The method used was case study method with a descriptive analysis. The sample was collected using purposive sampling method that resulted in 95 samples. The data analysis was done using double linear regression method using SPSS 16. The result has shown that the average production of fringescale sardinella at PPI Blanakan in 2009-2013 are 1.591.363 kgs. The fishing gear used to catch the fish at PPI Blanakan is mini purse seine. The variables that has influenced to the demand of fringescale sardinella are the income, the price of fringescale sardinella and the price of chicken eggs. While the variables that has influenced to the demand of salted fish are the price of salted fish, the price of substitution goods (chicken meat and eggs) and the consumer's attitude.*

Keywords: Fringescale sardinella (*Sardinella fimbriata*); Demand; PPI Blanakan

**) Penulis Penanggungjawab*

PENDAHULUAN

Ikan tembang merupakan sumberdaya ikan pelagis kecil dan salah satu sumberdaya perikanan yang melimpah di perairan Indonesia, termasuk di Selat Sunda, Banten. Ikan tembang ini sangat digemari masyarakat untuk dikonsumsi dengan nilai jual yang relatif terjangkau bagi semua kalangan ekonomi masyarakat. Selain dalam pemenuhan gizi, ikan tembang juga berperan dalam peningkatan lapangan kerja masyarakat sekitar melalui jasa pengolahan maupun perdagangannya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di dunia dan kebutuhan akan bahan pangan dan gizi yang lebih baik, maka permintaan akan ikan terus meningkat dari tahun

ke tahun termasuk ikan tembang (Widodo dan Suadi, 2006).

Sumberdaya ikan yang menjadi target nelayan adalah jenis ikan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pemanfaatan ikan bernilai jual tinggi di perairan Kabupaten Subang diduga telah menyebabkan terjadinya kelangkaan. Kondisi ini dirasakan oleh nelayan yang beroperasi di perairan Kabupaten Subang, dimana dalam pencarian ikan bernilai jual ekonomis tinggi seperti ikan layur, ikan kembung, ikan layang, dan ikan bawal hanya didapatkan 17% dari seluruh hasil tangkapan dan sisanya adalah jenis ikan tembang yang bernilai jual rendah (Salmah *et al*, 2012). Terkait dengan hal tersebut, meskipun ikan tembang tidak termasuk sumberdaya ikan ekonomis penting karena nilai jual yang rendah, namun permintaan akan ikan ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih ikan tembang dalam bentuk olahan ikan asin daripada dalam bentuk ikan segar. Hal tersebut dikarenakan struktur ikan tembang yang mempunyai banyak duri sehingga responden mengalami kesulitan untuk mengolahnya sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan ikan tembang di PPI Blanakan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis produksi dan alat tangkap ikan tembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan tembang dimana bentuk permintaan di PPI Blanakan dibagi menjadi dua macam yaitu permintaan dalam bentuk ikan segar dan olahan ikan asin. Penelitian ini dilaksanakan di Pangkalan Pendaratan Ikan Blanakan di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat pada bulan Februari 2014.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Menurut Saefudin (1998), studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang memusatkan pada suatu kasus yang telah dipilih yang dilakukan secara mendalam mencakup segala aspek tersebut kemudian memberikan deskripsi dan kesimpulan sedangkan hasil dari penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada waktu dan tempat yang lain. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan ikan tembang di Kabupaten Subang yaitu pendapatan, harga ikan tembang, harga barang substitusi, serta selera konsumen.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009).

Menurut Suparmoko (1995), dalam menentukan jumlah sampel dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{NZ^2 p (1-p)}{Nd^2 + Z^2 p (1-p)} \\ &= \frac{63.136 (1,96)^2 0,50 (1-0,50)}{63.136(0,1)^2 + (1,96)^2 0,50 (1-0,50)} \\ &= 95 \end{aligned}$$

Keterangan :

n : banyaknya anggota sampel

N : jumlah anggota dalam populasi

Z : area dalam kurva normal dengan selang kepercayaan 95% (1,96)

p : persentase varian (0,50)

d : kesalahan maksimum yang dapat diterima (10%)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan antara lain adalah tanggapan responden mengenai permintaan ikan tembang, harga ikan tembang, harga barang substitusi ikan tembang, serta selera konsumen. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang meliputi data produksi perikanan ikan tembang selama lima tahun terakhir, peta daerah penelitian, keadaan penduduk Kecamatan Blanakan dan keadaan perikanan PPI Blanakan.

Analisis Data

Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan ikan tembang dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16. Analisis data dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui keeratan hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada setiap uji statistik model regresi yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dalam model (Santoso, 2000). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

1. Uji multikolonieritas
Uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2009).
2. Uji heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas dideteksi dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).
3. Uji normalitas
Uji normalitas dilakukan dengan melihat normal *probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006).
4. Uji autokorelasi
Uji autokorelasi dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (DW Test) (Ghozali, 2006).

Uji F (Uji Serempak)

Uji F bertujuan untuk mengetahui semua variabel bebas yaitu pendapatan, harga ikan tembang, harga barang substitusi (daging ayam dan telur ayam), serta selera konsumen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (permintaan ikan tembang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blanakan merupakan salah satu daerah yang secara administratif termasuk ke dalam Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat. Daerah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Ciasem di sebelah selatan, Desa Langensari di sebelah timur, serta Desa Jayamukti di sebelah barat. Luas wilayah Kecamatan Blanakan adalah 85,81 km² yang terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Rawameneng, Desa Blanakan, Desa Langensari, Desa Jayamukti, Desa Cilamaya Hilir, Desa Tanjung Tiga, dan Desa Muara. Kecamatan Blanakan merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai kurang lebih 68 km. Kondisi permukaan lahan di wilayah ini adalah dataran rendah dengan ketinggian 2,5 meter dpl.

Blanakan terletak pada posisi sangat strategis yang berdampak secara langsung memberikan keuntungan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap semakin memudahkan para pelaku ekonomi untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi seperti produksi dan pemasaran.

Kondisi Perikanan PPI Blanakan

Blanakan merupakan wilayah pesisir yang memiliki keanekaragaman sumberdaya ikan dengan hasil tangkapan yang dominan adalah ikan tembang. Pelelangan ikan di TPI Blanakan menjadi aktivitas pokok kegiatan perekonomian yang berlangsung setiap hari pada pukul 08.00 – 12.00.

Produksi dan nilai produksi ikan tembang sebagai hasil tangkapan yang dominan di PPI Blanakan selama lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena sering terjadi gelombang besar yang membuat para nelayan mengurangi frekuensi melaut sehingga hasil tangkapan yang diperoleh menjadi lebih sedikit.

Tabel 1. Jumlah produksi dan nilai produksi Ikan Tembang di PPI Blanakan

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	2009	1.615.919	8.550.554.000
2	2010	1.606.457	8.353.576.400
3	2011	1.569.212	8.159.902.400
4	2012	1.570.491	8.323.602.300
5	2013	1.594.738	8.452.111.600

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Subang (2014)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa produksi ikan tembang mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar 0,11% dan 0,48%. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,01% dan 0,3% saja. Gelombang

besar dan perubahan cuaca yang tidak menentu menjadi faktor utama yang menyebabkan produksi ikan tembang mengalami penurunan.

Produksi rata-rata ikan tembang pada tahun 2009-2013 adalah 1.591.363 kg/tahun, yang berarti bahwa dalam satu hari rata-rata ikan tembang yang diproduksi adalah 5.000 kg. Sebanyak 5.000 kg ikan tembang tersebut selanjutnya didistribusikan ke seluruh pengolah di Kecamatan Blanakan untuk dijadikan olahan ikan asin.

Keanekaragaman jenis alat tangkap di PPI Blanakan menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan penangkapan ikan. Beberapa jenis alat tangkap yang dioperasikan di PPI Blanakan antara lain adalah *mini purse seine*, pancing, jaring udang, jaring cumi, *gill net* dan *trammel net*. *Mini purse seine* adalah alat tangkap yang paling dominan digunakan oleh nelayan dengan lama trip penangkapan 1-2 hari.

Tabel 2. Jumlah Produksi Ikan Tembang menurut Jenis Alat Tangkap yang dioperasikan di PPI Blanakan

No	Tahun	Jenis Alat Tangkap	Produksi Ikan Tembang (Kg)
1	2009	<i>Mini purse seine</i>	1.615.919
		Pancing	-
		Jaring udang	-
		Jaring cumi	-
		<i>Gill net</i>	-
		<i>Trammel net</i>	-
2	2010	<i>Mini purse seine</i>	1.606.457
		Pancing	-
		Jaring udang	-
		Jaring cumi	-
		<i>Gill net</i>	-
		<i>Trammel net</i>	-
3	2011	<i>Mini purse seine</i>	1.569.212
		Pancing	-
		Jaring udang	-
		Jaring cumi	-
		<i>Gill net</i>	-
		<i>Trammel net</i>	-
4	2012	<i>Mini purse seine</i>	1.570.491
		Jaring udang	-
		Jaring cumi	-
		<i>Gill net</i>	-
		<i>Trammel net</i>	-
		5	2013
Pancing	-		
Jaring udang	-		
Jaring cumi	-		
<i>Gill net</i>	-		
<i>Trammel net</i>	-		

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Subang (2014)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ikan tembang hanya tertangkap oleh alat tangkap *mini purse seine* saja. Di PPI Blanakan alat tangkap tersebut memiliki ukuran yang relatif lebih kecil dari ukuran *purse seine* biasa yaitu kisaran 300-500 meter dan dalam proses pengoperasiannya tidak menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan ikan. Daerah penangkapan ikan bagi nelayan *mini purse seine* adalah perairan Blanakan, Eretan, Tegal, Pekalongan, Cilamaya, Karawang, dan Indramayu. Dalam satu kali trip penangkapan alat tangkap *mini purse seine* menghasilkan ikan tembang sebagai hasil tangkapan paling dominan. Selain ikan tembang, hasil tangkapan lainnya adalah ikan layang, ikan selar, ikan kembung, bawal hitam, dan cumi-cumi sebagai *by catch*.

Distribusi dan Saluran Pemasaran Ikan Tembang

Aktivitas produksi dan pemasaran ikan tembang berpusat di TPI Blanakan sebagai tumpuan dalam menampung hasil perikanan yang diperoleh dari nelayan. Pola produksi ikan tembang dimulai dari nelayan sebagai produsen yang menjual hasil tangkapannya kepada bakul melalui proses pelelangan dan selanjutnya dari bakul dijual ke pengolah untuk dijadikan ikan asin. Ikan tembang dalam bentuk olahan ikan asin selanjutnya didistribusikan ke penduduk sekitar Blanakan dan ke daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang terkenal dengan istilah “De’eng”. Para pengecer tidak memasarkan ikan tembang dalam bentuk ikan segar karena kebanyakan masyarakat mengaku bahwa ikan tersebut memiliki struktur dengan banyak duri sehingga

kurang diminati dalam bentuk ikan segar. Sementara itu, sebagian masyarakat yang menyukai ikan tembang dalam kondisi masih segar dapat membeli ikan di bakul setelah proses pelelangan berlangsung.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Tembang

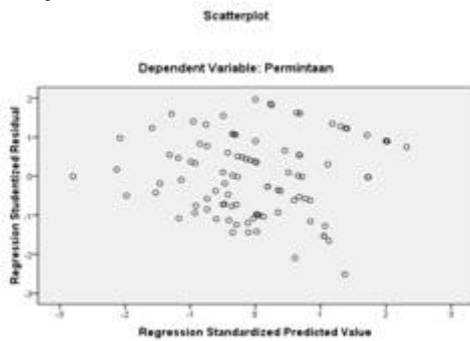
Uji asumsi klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut model yang baik apabila memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Hasil perhitungan uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolonieritas

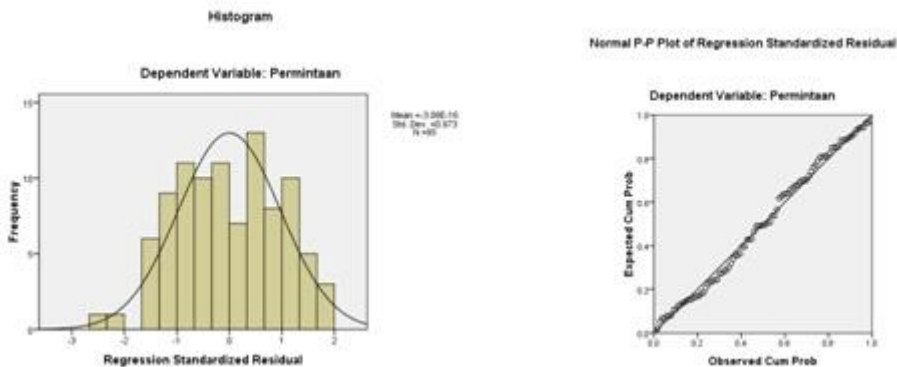
Nilai *Tolerance* pada hasil perhitungan pada SPSS 16 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi permintaan ikan tembang berdasarkan masukan variabel independen pendapatan, harga ikan tembang, harga barang substitusi ikan tembang, dan selera konsumen.

3. Uji Normalitas



Berdasarkan tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak condong ke kiri maupun condong ke kanan. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

4. Uji Autokorelasi

Nilai DW sebesar 2.144, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 95 (n), serta jumlah variabel independen 5 (k=5). Oleh karena nilai DW 2.144 lebih besar dari batas atas (du) 1.78 dan kurang dari 5 - 1.78 (5 - du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

1. Permintaan ikan tembang segar

Berdasarkan *output* SPSS 16 pada tabel *coefficients* yang dilampirkan pada lampiran 3, persamaan regresi yang terbentuk pada permintaan ikan tembang segar yaitu:

$$Y = 10,39 + 3,78 X_1 - 1,12 X_2 + 3,93 X_3 + 7,26 X_4 + 0,02 X_5$$

Konstanta sebesar 10,39 menyatakan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata permintaan ikan tembang segar adalah sebesar 10,39 kg/bulan. Koefisien regresi pendapatan sebesar 3,78 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan tembang sebesar 3,78kg. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi permintaan ikan. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit tingkat pendapatan maka permintaan ikan tembang semakin sedikit pula. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat yang memiliki pendapatan lebih besar akan lebih banyak mengkonsumsi ikan dengan mutu yang lebih baik (Suryawati, *et al*, 2005).

Koefisien regresi harga ikan tembang segar sebesar 1,12 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga ikan sebesar 1% akan menurunkan permintaan ikan tembang sebesar 1,12 kg. Artinya semakin tinggi harga ikan tembang, maka permintaan ikan tembang menjadi semakin sedikit. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga ikan tembang, maka permintaan ikan tembang akan semakin tinggi. Hanafiah dan Saefuddin (2006), menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu macam barang, maka semakin besar jumlah barang yang diminta (*ceteris paribus*). Dengan demikian, permintaan suatu barang dan harga barang tersebut terdapat suatu hubungan yang berlawanan arah.

Koefisien harga daging ayam sebesar 3,93 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan sebesar 3,93 kg. Artinya semakin tinggi harga daging ayam, maka permintaan ikan tembang akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila harga daging ayam lebih rendah daripada harga ikan tembang, maka permintaan ikan tembang akan semakin rendah. Naiknya harga daging ayam menyebabkan konsumen untuk mencari barang pengganti dengan harga yang lebih murah yaitu ikan tembang. Permintaan suatu barang akan meningkat apabila harga barang substitusi meningkat (Wijayanto, 2008).

Koefisien harga telur ayam sebesar 7,26 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga telur ayam sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan tembang sebesar 7,26 kg. Artinya semakin tinggi harga telur ayam, maka permintaan ikan tembang akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila harga telur ayam lebih rendah daripada harga ikan tembang, maka permintaan ikan tembang akan semakin rendah. Perhatian konsumen akan beralih untuk membeli ikan tembang apabila harga telur ayam naik. Apabila harga telur ayam turun lebih rendah daripada ikan tembang, maka perhatian konsumen akan beralih untuk membeli harga telur ayam.

Koefisien selera konsumen sebesar 0,02 menyatakan bahwa setiap peningkatan selera sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan tembang sebesar 0,02 kg. Artinya semakin tinggi tingkat selera konsumen terhadap ikan tembang, maka permintaan ikan tembang akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah tingkat selera konsumen terhadap ikan tembang, maka permintaan ikan tembang akan semakin sedikit.

Tingkat signifikan koefisien regresi menghasilkan sig pendapatan ($0,027 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi faktor pendapatan mempunyai hubungan yang positif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya permintaan ikan tembang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Konsumen dengan pendapatannya dapat memutuskan barang apa saja yang diinginkan, berapa banyak, kapan akan dibutuhkan dan dimana akan membeli (Hanafiah dan Saefuddin, 2006).

Sig harga ikan tembang ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi faktor harga ikan tembang mempunyai hubungan positif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya permintaan ikan tembang dipengaruhi oleh harga ikan tembang itu sendiri. Hanafiah dan Saefuddin (2006) menyatakan bahwa jumlah suatu produk yang akan dibeli oleh konsumen di suatu pasar selama suatu periode waktu tertentu dan pada harga tertentu ditentukan oleh faktor harga barang itu sendiri.

Sig harga daging ayam ($0,233 > 0,05$) maka H_0 diterima, jadi harga daging ayam mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya harga daging ayam tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan ikan tembang. Hal tersebut disebabkan karena harga daging ayam jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga ikan tembang. Apabila pada suatu kondisi tertentu harga daging ayam mengalami penurunan, harga ikan tembang tetap masih jauh dibawah harga daging ayam. Jadi berapapun harga daging ayam konsumen akan tetap memilih ikan tembang.

Sig harga telur ayam ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi faktor harga telur ayam mempunyai hubungan positif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya harga telur ayam mempunyai pengaruh terhadap permintaan ikan tembang. Adanya barang substitusi merupakan salah satu faktor penentu permintaan hasil perikanan (Hanafiah dan Saefuddin, 2006).

Sig selera ($0,314 > 0,005$) maka H_0 diterima, jadi faktor selera mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya selera tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan ikan tembang. Secara kasuistik di beberapa daerah termasuk di Blanakan, selera memang tidak berpengaruh terhadap permintaan ikan tembang. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat Blanakan yang rendah jadi dalam memilih bahan makanan tidak mempertimbangkan selera.

2. Permintaan ikan tembang asin

Berdasarkan *output* SPSS 16 pada tabel *coefficients* yang dilampirkan pada lampiran 3, persamaan regresi yang terbentuk pada permintaan olahan ikan tembang yaitu:

$$Y = 5,87 - 1,19 X_1 - 0,92 X_2 + 0,04 X_3 + 1,54 X_4 + 0,01 X_5$$

Konstanta sebesar 5,87 menyatakan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata permintaan ikan asin adalah sebesar 5,87 kg/bulan. Koefisien regresi pendapatan sebesar -1,19 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1% akan menurunkan permintaan ikan asin sebesar 1,19 kg. Artinya semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin rendah permintaan ikan asin. Sebaliknya semakin sedikit tingkat pendapatan maka permintaan ikan asin semakin tinggi. Dalam hal ini ikan asin dianggap sebagai barang *inferior* karena mempunyai harga yang rendah. Hanafiah dan Saefuddin (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, maka konsumen akan membelanjakan barang dengan mutu lebih baik dan dapat memberikan kepuasan yang maksimum.

Koefisien regresi harga ikan asin sebesar -0,92 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga ikan asin sebesar 1% akan menurunkan permintaan ikan asin sebesar 0,92 kg. Artinya semakin tinggi harga ikan asin maka permintaan ikan asin menjadi semakin sedikit. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga ikan asin, maka permintaan ikan asin akan semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka menyebabkan turunnya permintaan (Lipsey, *et al*, 1995).

Koefisien harga daging ayam sebesar 0,04 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan asin sebesar 0,04 kg. Artinya semakin tinggi harga daging ayam, maka permintaan ikan asin akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila harga daging ayam lebih rendah daripada harga ikan asin, maka permintaan ikan asin akan semakin rendah.

Koefisien harga telur ayam sebesar 1,54 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga telur ayam sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan asin sebesar 1,54 kg. Artinya semakin tinggi harga telur ayam, maka permintaan ikan asin akan semakin tinggi. Sebaliknya apabila harga telur ayam lebih rendah daripada harga ikan asin, maka permintaan ikan asin akan semakin rendah.

Koefisien selera konsumen sebesar 0,01 menyatakan bahwa setiap peningkatan selera sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan asin sebesar 0,01 kg. Artinya semakin tinggi tingkat selera konsumen terhadap ikan asin, maka permintaan ikan asin akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah tingkat selera konsumen terhadap ikan asin, maka permintaan ikan tembang akan semakin sedikit.

Tingkat signifikan koefisien regresi menghasilkan sig pendapatan ($0,674 < 0,05$) maka H_0 diterima, jadi faktor pendapatan mempunyai hubungan yang negatif terhadap permintaan ikan asin. Artinya besarnya pendapatan tidak berpengaruh terhadap permintaan ikan. Jadi berapapun tingkat pendapatan konsumen akan tetap dikeluarkan untuk kebutuhan pangan, termasuk ikan asin.

Sig harga ikan asin ($0,021 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi faktor harga ikan asin mempunyai hubungan positif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya permintaan ikan asin dipengaruhi oleh harga ikan asin itu sendiri. Lipsey *et al* menyatakan bahwa banyaknya permintaan dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya adalah harga komoditi itu sendiri.

Sig harga daging ayam ($0,496 > 0,05$) maka H_0 diterima, jadi harga daging ayam mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan ikan asin. Artinya harga daging ayam tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan ikan asin. Hal tersebut disebabkan karena harga daging ayam jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga ikan asin. Apabila pada suatu kondisi tertentu harga daging ayam mengalami penurunan, harga ikan asin tetap dibawah harga daging ayam. Jadi berapapun harga daging ayam konsumen akan tetap memilih ikan asin.

Sig harga telur ayam ($0,048 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi faktor harga telur ayam mempunyai hubungan positif terhadap permintaan ikan asin. Artinya harga telur ayam mempunyai pengaruh terhadap permintaan ikan asin. Salah faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga komoditi yang berkaitan atau barang substitusi. Kenaikan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kanan yang menunjukkan peningkatan komoditi pada setiap harga (Lipsey *et al*, 1995).

Sig selera ($0,000 > 0,005$) maka H_0 ditolak, jadi faktor selera mempunyai hubungan positif terhadap permintaan ikan tembang. Artinya selera mempunyai pengaruh terhadap permintaan ikan tembang. Selera berpengaruh besar terhadap keinginan orang untuk membeli. Perubahan selera terhadap suatu komoditi akan menggeser kurva permintaan ke kanan yang menunjukkan bahwa lebih banyak komoditi yang akan dibeli pada setiap tingkat harga (Lipsey *et al*, 1995).

Uji F (Uji Serempak)

1. Uji F Permintaan Ikan Segar

Hasil *output* SPSS untuk uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 9,945 dengan sig sebesar 0,000. Nilai sig $< 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel (2,47) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulannya adalah pendapatan, harga ikan tembang segar, harga barang substitusi (daging dan telur ayam), serta selera



konsumen terhadap ikan tembang secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan ikan tembang segar.

2. Uji F Permintaan Ikan Asin

Hasil *output* uji F untuk permintaan ikan asin menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 12,492 dengan sig sebesar 0,000. Nilai sig < 0,05 dan F hitung > F tabel (2,47) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulannya adalah pendapatan, harga ikan asin, harga barang substitusi (daging dan telur ayam), serta selera konsumen terhadap ikan asin secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan ikan asin.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Produksi rata-rata ikan tembang di PPI Blanakan pada tahun 2009-2013 adalah 1.591.363 kg/tahun dimana rata-rata konsumsi ikan tembang 5.000 kg/hari yang dikonsumsi oleh masyarakat Blanakan dan masyarakat Jabodetabek dalam bentuk ikan segar maupun olahan ikan asin. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan tembang di PPI Blanakan adalah *mini purse seine*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan tembang segar di PPI Blanakan adalah pendapatan, harga ikan tembang, dan harga barang substitusi (telur ayam), sedangkan permintaan ikan asin dipengaruhi oleh harga ikan asin, harga barang substitusi (daging ayam dan telur ayam), dan selera.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Ed.4. Badan Penerbit Undip, Semarang, 318 hlm.
- _____. 2009. Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS. Badan Penerbit Undip, Semarang, 295 hlm.
- Hanafiah, A. M. dan A.M. Saefuddin 2006. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI- Press, Jakarta, 208 hlm.
- Lipsey G.R., P.N. Courant., D.D. Purvis., dan P.O. Steiner. 1995. Pengantar Mikroekonomi Jilid 1. Bina Rupa Aksara, Jakarta, 345 hlm.
- Saefudin, A. 1998. Metodologi Penelitian. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 146 hlm.
- Salmah T., B.O. Nababan., dan U. Sehabuddin. 2012. Opsi Pengelolaan Ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*) di Perairan Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi KP.*, 7(1): 19-32.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung, 390 hlm.
- Suparmoko. 1995. Metode Penelitian Praktis (Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi). BPFE, Yogyakarta, 169 hlm.
- Suryawati, S.H., S. Saptanto., M. Ariani., dan S. Koeshendrajana. 2005. Peran Ikan dalam Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga Indonesia: Analisis Data Susenas 1996-2002. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 11(9): 41-53.
- Widodo J. dan Suadi. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 252 hlm.
- Wijayanto, D. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.